

THE DIFFERENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE OF CHILD 4 UP TO 5 YEARS OLD WHOSE MOTHER IS HAVING JOB WITH NON JOB MOTHER IN ALL KUOK SUB – DISTRICTS, KAMPAR REGENCY

Nike Novriyanti¹, Wusono Indarto², Enda Puspitasari³

Kampus Bina Widya KM 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63267 Fax. (0761) 65804

Abstract

Emotional intelligence is important thing to make children be a success. A child whose emotional intelligence is good so they will be easy in life, have a good attitude who many people love them. An childhood whose working parents give less attention because they are busy, give anything to their children so make them be spoiled, as a common the children are reclusive, unsocial with the environment. Meanwhile the children whose parents are in home or unworking a half of children are more self - supporting, can adapt with their environment, friendship and creative in working. The goal of this research is to know the comparison of emotional intelligence of child 4 up to 5 years old whose mother is having job with nonjob mother in kindergarten in all Kouk sub-districts in Kampar regency. The sample in this research is 64 children that 22 children whose mother is working and 42 children whose unworking mother. Analysis technique in this research is t test. The result got there is a significant difference relation of emotional intelligence of child 4 up to 5 years old whose mother is having job with non job. It is gotten from t test result, is $t_0 = -0,4902 < t_t = 1,699 = 0,05\%$. Because t_{count} is smaller than t_{table} so it can be concluded there is a significant between emotional intelligence of child 4 up to 5 years old whose mother is having job with non job.

Key words: emotional intelligence of child 4 up to 5 years old

¹Nike Novriyanti is a university student in childhood program of teacher training and education faculty, Riau University

²Wusono Indarto is the first consultant in childhood program of teacher training and education faculty Riau University

³Enda Puspitasari is the second consultant in childhood program of teacher training and education faculty Riau University

Perbedaan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 tahun yang Ibu Bekerja dengan Ibu Tidak Bekerja Se Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.

Nike Novriyanti¹, Wusono Indarto², Enda Puspitasari³

Kampus Bina Widya KM 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63267 Fax. (0761) 65804

Abstrak

Kecerdasan emosional memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk anak sukses. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka biasanya anak akan mudah bergaul, memiliki kepribadian yang lebih banyak disukai oleh orang lain. Anak usia dini yang orang tuanya bekerja mereka kurang memberikan perhatian kepada anaknya karena sibuk bekerja, memanjakan anak secara berlebihan, serta biasanya cenderung tertutup, kurang bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan anak yang orang tuanya dirumah atau tidak bekerja sebagian besar mereka lebih mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kesetiakawanan dan kreatif dalam pekerjaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja anak Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 orang yang terdiri dari 22 orang anak yang ibu bekerja dan 42 anak yang ibu tidak bekerja. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat hubungan perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional anak yang usia 4-5 tahun antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini diperoleh dari hasil uji t, yaitu $t_0 = -0,4902 < t_t = 1,699 = 0,05\%$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

¹Nike Novriyanti adalah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP- UR

²Wusono Indarto adalah Dosen Pembimbing PG-PAUD FKIP- Universitas Riau

³Enda Puspitasari adalah Dosen Pembimbing PG-PAUD FKIP- Universitas Riau

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama yang dimasuki anak. Pada saat memasuki Taman Kanak-kanak merupakan saat pertama kali anak keluar dari lingkungan keluarga dan berjumpa dengan orang-orang asing baginya. Situasi seperti ini menuntut perhatian dan strategi yang khusus bagi guru agar anak senang tinggal dan beraktivitas.

Hasil pengamatan penulis, kesadaran berbuat seorang anak dipengaruhi oleh pihak guru dan orang tua. Seorang anak akan memberi respon apabila ia mendapat rangsangan dari orang lain. Peran orang tua dalam memberikan rangsangan pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh intensitas pertemuan seorang anak dengan orang tua. Adapun tingkat pencapaian perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Peraturan menteri nomor 58 tahun 2009 yaitu (1) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, (2) mau berbagi, menolong dan membantu teman, (3) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, (4) mengendalikan perasaan, (5) menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat fenomena yang ada di Taman Kanak-kanak se Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar yaitu ada ibu yang bekerja dan ada ibu yang tidak bekerja. Hal ini mempengaruhi kualitas waktu orang tua untuk berkomunikasi dengan anak. Ibu yang bekerja sangat sedikit waktu untuk bersama anaknya, ditambah lagi dengan adanya waktu bekerja dari pagi sampai dengan sore hari. Hal ini membuat anak resah, pada saat ibu pulang kerja anak pun ingin bercanda dan dimanja namun karena sibuknya bekerja sudah sampai dirumahpun ibu sudah kelelahan dan ingin beristirahat sehingga untuk beristirahat sehingga untuk beristirahat dan bercanda bersama anak tidak sempat dilakukan karena lelah bekerja seharian.

Dari data wawancara dengan guru di Taman kanak-kanak se kecamatan kuok, peneliti mendapatkan informasi bahwa kecerdasan emosional anak belum berkembang secara optimal seperti: Anak usia dini yang orang tuanya bekerja mereka kurang memberikan perhatian kepada anaknya karena sibuk bekerja, memanjakan anak secara berlebihan, serta biasanya cenderung tertutup, kurang bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan anak yang orang tuanya dirumah atau tidak bekerja sebagian besar mereka lebih mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, kesetiakawanan dan kreatif dalam pekerjaanya.

Berdasarkan fenomena di ataslah penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 tahun yang Ibu Bekerja dengan Ibu Tidak Bekerja Se Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Secara umum peranan keluarga akan membentuk seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Di dalam suatu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Tiga komponen ini memiliki peranan yang memiliki peranan tersendiri. Tiga komponen ini yang sangat berperan aktif dalam perkembangan seorang anak adalah peran seorang ibu. Pada kenyataan sekarang banyak ibu yang memiliki tugas pencari nafkah tambahan sehingga tugas utama seorang ibu diabaikan.

Secara umum, ibu yang bekerja akan memiliki tugas tambahan bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Bekerja adalah menjangkau dan merangkul orang yang dapat membuat segala sesuatu terjadi dalam waktu singkat akan membawa Anda mencapai tujuan-tujuan anda sendiri (Flynn Narcy, 2010:3). Konsep tentang bekerja ini akan memberikan gambaran bahwa orang yang bekerja bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kecerdasan emosional, atau EQ, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau “karakter” (Lawrence, 2003:4). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau diri dan mengendalikan emosi dan perasaan diri serta orang lain agar menggunakannya dalam pikiran dan tindakan.

Menurut Slavery dan Mayer (Indra dan Ahmad, 2009:46), kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, memilah antara emosi- emosi yang muncul, dan mempergunakan informasi- informasi yang muncul, dan mempergunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang. Sedangkan menurut Goleman, EQ adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan kecerdasan (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman (Hermaya, 2009:45) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Keberhasilan hidup ini banyak bergantung kepada keseimbangan alam emosi yang nantinya akan mempengaruhi cara- cara kita bereaksi terhadap dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat digambarkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, memahami orang lain dan lingkungan sekitar.

Menurut Syamsu (2007:113) mengemukakan beberapa aspek kecerdasan emosi yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produksi, empati dan membina hubungan. Kesadaran diri yaitu mengenal dan merasakan emosi sendiri.

Mengelola emosi yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi tanpa berkelahi dan bersifat agresif, serta kemampuan menghadapi tekanan kehidupan dan mengatasi tegangan stres. Memanfaatkan emosi pada hal- hal yang positif,

seperti memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan mengendalikan diri dengan tidak bersifat implusif. Empati adalah kemampuan untuk mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sifat empati atau peka terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain. Membina hubungan yaitu kemampuan dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, senang menolong, senang berbagi rasa, bekerja sama dengan sikap demokratis dalam berhubungan dengan orang lain.

Setiap anak mulai dari lahir sampai dewasa nanti mengalami rentang waktu yang berbeda-beda. Kemampuan dan karakteristiknya juga berubah-ubah, sesuai dengan usia dan pengalaman yang didapat. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi, tetapi secara umum setiap anak mengalami perubahan yang signifikan. Usia Taman kanak-kanak adalah usia yang paling penting, hal ini dikarenakan pada usia tersebut masih termasuk dalam rentang golden age dan perkembangan otak anak masih terus berlanjut.

Menurut Depdiknas (2007:13) terdapat 9 karakteristik kecerdasan emosional anak Taman Kanak-kanak yaitu: (1) lebih mudah bergaul, (2) menaruh minat pada kegiatan orang dewasa, (3) mampu menahan tangis dan kecewa, (4) menunjukkan rasa kasih sayang, (5) minta diceritakan dongeng dan didengarkan lagu, (6) mulai melatih kemandirian, (7) mengenal sopan santun, (8) antusias saat belajar, (9) sabar menunggu giliran.

Sedangkan menurut Goleman dan Salovey-Mayer terdapat 5 karakteristik/ ciri kecerdasan emosi anak yaitu: (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain/ empati, (5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

B. METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan Teknik Komparatif. Sugiyono (2003:11) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini akan membandingkan keberadaan satu variabel pada dua sampel, dengan tujuan untuk menguji perbedaan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja se-kecamatan Kuok, kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang yang terdiri dari 22 orang anak yang ibu bekerja dan 43 orang anak yang ibu tidak bekerja. Sedangkan untuk teknik analisis data ini menggunakan rumus uji t.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data. Data yang terkumpul diolah dengan analisis uji t dengan menggunakan rumus yang telah dipaparkan pada bab selanjutnya. Dalam memperoleh data hasil penelitian ini penulis menggunakan penarikan sampel untuk kecerdasan emosional anak yang usia 4-5 tahun yang ibu bekerja sebanyak 22 anak dan kecerdasan emosional anak yang usia 4-5 tahun yang ibu tidak bekerja sebanyak 42, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Untuk menganalisis pokok permasalahan, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Ibu Bekerja

Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak taman kanak-kanak yang ibu bekerja se-Kecamatan Kuok, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun yang Ibu Bekerja

No.	Indikator	N	Mean	Rata dalam %
1.	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri.	50	2,27	16,07%
2.	Memiliki rasa positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.	47	2,14	15,11%
3.	Memiliki rasa tanggung jawab.	51	2,32	16,39%
4.	Mampu mendengarkan orang lain	58	2,64	18,64%
5.	Memiliki sifat mudah bergaul dengan teman sebaya.	58	2,64	18,64%
6.	Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.	47	2,14	15,11%
	Jumlah	311		16,66

Dari tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi dari enam indikator tersebut yaitu indikator 4 dan 5 dengan jumlah skor indikator 58 dan presentase 18,64% sedangkan skor terendah pada indikator dua dan enam dengan jumlah 47 dan persentase 15,11%. Hasil pengumpulan data kecerdasan emosional anak yang usi 4-5 tahun yang ibu bekerja diperoleh menunjukkan skor empirik terendah yang dicapai responden adalah 6 dan skor tertinggi 17. Dengan skor rata-rata 14,14, median 34,5, standar deviasi 7,78 dan modus 16,57. Tabel distribusi ini menggambarkan bahwa terlihat perbandingan skor kemampuan emosional anak taman kakan-kanak yang ibu bekerja. Pada tabel distribusi frekuensi di atas terlihat perbandingan skor kecerdasan emosional di bawah rata-rata dengan jumlah 9 responden (40,89%), sedangkan pada kelompok rata-rata sejumlah 4 responden (18,18%) dan yang berada di atas rata-rata 9 responden (40,90%). Maka berdasarkan tabel ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja adalah berkategori baik yaitu sebesar 68,08%.

Hasil Skor Penilaian Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun yang Ibu Tidak Bekerja

Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak taman kanak-kanak yang ibu tidak bekerja se Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun yang Ibu tidak Bekerja

No.	Indikator	N	Mean	Rata dalam %
1.	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri.	101	2,41	16,42%
2.	Memiliki rasa positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.	92	2,19	14,95%
3.	Memiliki rasa tanggung jawab.	97	2,31	15,77%
4.	Mampu mendengarkan orang lain	109	2,59	17,72%
5.	Memiliki sifat mudah bergaul dengan teman sebaya.	112	2,67	18,21%
6	Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.	101	2,41	16,42%
	Jumlah	615		16,58

Dari tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi dari enam indikator tersebut yaitu indikator 5 dengan jumlah skor indikator 112 dan presentase 18,21% sedangkan skor terendah pada indikator dua dengan jumlah 92 dan persentase 14,95%. Berdasarkan hasil pengumpulan data kecerdasan emosional yang usia 4-5 tahun yang ibu tidak bekerja diperoleh menunjukkan skor empirik terendah yang dicapai responden adalah 10 dan skor tertinggi 18. Dengan skor rata-rata 14,64, median 15,71, standar deviasi 0,58 dan modus 5,64. Tabel distribusi ini menggambarkan bahwa terlihat perbedaan skor kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu tidak bekerja. Pada tabel distribusi frekuensi di atas terlihat perbedaan skor kecerdasan emosional di bawah rata-rata dengan jumlah 6 responden (14,29%), sedangkan pada kelompok rata-rata sejumlah 21 responden (50%) dan yang berada di atas rata-rata 15 responden (35,71%). Maka berdasarkan tabel ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 4-

5 tahun yang ibu tidak bekerja adalah berkategori sangat baik yaitu sebesar 85,71%.

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja digunakan rumus uji t. Berdasarkan hasil perhitungan standar eror perbedaan mean variabel 1 dengan mean variabel 2, dan t_0 kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t di atas, maka selanjutnya dapat dilakukan penganalisisan terhadap interpretasi terhadap t_0 .

$$Df \text{ (derajat kebebasan)} = N_1 + N_2 - 2 = 22 + 42 - 2 = 62$$

Ternyata dalam tabel tidak ditemukan df sebesar 62, karena itu, dipergunakan df yang terdekat, yaitu df 29 diperoleh t_{tabel} sebagai berikut: Pada taraf signifikan 0,05% $t_t = 1,699$

Karena $t_0 = -0,4902 < t_t = 1,699$ maka dengan demikian H_0 (hipotesa nihil) diterima, berarti antara kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja (X_1) dan hasil kecerdasan emosional anak yang ibu tidak bekerja (X_2) tidak terdapat perbedaan signifikan.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji t, yaitu $t_0 = -0,4902 < t_t = 1,699 = 0,05\%$ maka dengan demikian H_0 (hipotesis nihil) diterima, dan H_a (hipotesa alternatif) diterima, berarti antara kecerdasan emosional anak yang ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya kecendrungan kecerdasan emosional anak yang usia 4-5 tahun bila dibandingkan antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kecerdasan emosional anak secara signifikan tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan orang tua, khususnya ibu. Di sini juga diharapkan kepada setiap orang tua untuk memperhatikan kecerdasan emosional seorang anak.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan melalui sil deskripsi tiap variabel dan analisis berdasarkan Uji t. Hasil analisis diperoleh dengan skor rata-rata, simpangan baku, nilai modus, dan nilai median. Selanjutnya data hasil

penelitian dibuat daftar distribusi frekuensi untuk menentukan jumlah dan panjang kelas.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data, diperoleh kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja memiliki skor tertinggi 17 dan skor terendah 6, sehingga menunjukkan rentang nilai 11. Dengan melihat rentang skor kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja mempunyai variasi nilai rata-rata dari 22 siswa sebesar 14,14.

Bila dilihat dari frekuensi relatif menunjukkan nilai kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja di bawah rata-rata dengan jumlah 9 responden (40,89%), sedangkan pada kelompok rata-rata sejumlah 4 responden (18,18%) dan yang berada di atas rata-rata 9 responden (40,90%). Maka berdasarkan tabel ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja adalah berkategori baik yaitu sebesar 68,08%.

Selain itu, hasil pengumpulan data dan pengolahan data yang diperoleh menunjukkan kecerdasan emosional anak yang ibu bekerja memiliki skor tertinggi 18 dan skor terendah 10, sehingga menunjukkan rentang nilai 8. Dengan melihat rentang skor kecerdasan emosional anak yang ibu bekerja mempunyai variasi nilai, rata-rata dari 42 siswa sebesar 14,64.

Bila dilihat dari frekuensi relatif menunjukkan nilai kecerdasan emosional anak yang ibu tidak bekerja dengan skor di bawah rata-rata dengan jumlah 6 responden (14,29%), sedangkan pada kelompok rata-rata sejumlah 21 responden (50%) dan yang berada di atas rata-rata 15 responden (35,71%). Maka berdasarkan tabel ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja adalah berkategori sangat baik yaitu sebesar 85,71%.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil uji t, yaitu $t_0 = -0,4902 < t_t = 1,699 = 0,05\%$ maka dengan demikian H_0 (hipotesis nihil) diterima, dan H_a (hipotesa alternatif) diterima, berarti antara kecerdasan emosional anak yang ibu bekerja dengan ibu yang tidak bekerja tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya kecendrungan kecerdasan emosional anak yang usia 4-5 tahun bila dibandingkan antara ibunya yang bekerja

dengan ibu yang tidak bekerja. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kecerdasan emosional anak secara signifikan tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan orang tua, khususnya ibu. Di sini juga diharapkan kepada setiap orang tua untuk memperhatikan kecerdasan emosional seorang anak. Secara umum menurut Menurut Depdiknas (2007:13) terdapat 9 karakteristik kecerdasan emosional anak Taman Kanak-kanak yaitu: (1) lebih mudah bergaul, (2) menaruh minat pada kegiatan orang dewasa, (3) mampu menahan tangis dan kecewa, (4) menunjukkan rasa kasih sayang, (5) minta diceritakan dongeng dan didengarkan lagu, (6) mulai melatih kemandirian, (7) mengenal sopan santun, (8) antusias saat belajar, (9) sabar menunggu giliran.

Sedangkan menurut Goleman dan Salovey-Mayer terdapat 5 karakteristik/ciri kecerdasan emosi anak yaitu: (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain/ empati, (5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan hasil penelitian dengan teknik Uji t menunjukkan bahwa H_0 (hipotesis nihil) diterima dan menolak H_a (hipotesis alternatif). Berikut ini simpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

Kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu bekerja dapat dikategorikan baik yaitu sebesar 68,08%. Sedangkan Kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun yang ibu tidak bekerja dapat dikategorikan sangat baik yaitu sebesar 85,71%.

Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya peneliti mengajukan beberapa saran, adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini sebagai berikut: Bagi Orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memahami tentang kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun. Bagi guru atau tenaga pendidik diharapkan untuk memberikan masukan bagi orang tua dalam menjelaskan

tentang kecerdasan emosional anak pada usia dini, khususnya pada usia 4 sampai 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.

----- . 2009. *Pembinaan Kepribadian Anak Teman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas

Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka.

Lawrence, E Shapiro. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

Nazir, Mohammad. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Ridwan. 2005. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: PT. Refika.

Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.